

INKLUSI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KEISLAMAN: MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL UNTUK SEMUA

Sitti Faoziyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Email: sitti.faoziyah@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Dalam perspektif keislaman, inklusi sosial memiliki makna yang luas dan mendalam. Konsep-konsep seperti ukhuwah islamiyah, musawah, dan ihsan dapat menjadi landasan untuk mendorong inklusi sosial yang lebih luas dan berkesinambungan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep keislaman yang terkait dengan inklusi sosial, serta untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif keislaman dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial bagi semua lapisan masyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep keislaman seperti ukhuwah islamiyah, musawah, dan ihsan dapat menjadi landasan untuk mendorong inklusi sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Konsep-konsep tersebut menekankan pentingnya solidaritas, kesetaraan, dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama individu dan masyarakat. Selain itu, perspektif keislaman juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman, dan empati yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial bagi semua lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Inklusi Sosial, Perspektif Keislaman, Kesejahteraan Sosial.

Abstract

In an Islamic perspective, social inclusion has a broad and deep meaning. Concepts such as ukhuwah islamiyah, musawah, and ihsan can become the basis for encouraging broader and more sustainable social inclusion in society. This study aims to identify and analyze Islamic concepts related to social inclusion, as well as to explore how an Islamic perspective can help improve social welfare for all levels of society. A qualitative approach was used in this study with descriptive data analysis. The results of the research show that Islamic concepts such as ukhuwah islamiyah, musawah, and ihsan can be the basis for encouraging broader social inclusion in society. These concepts emphasize the importance of solidarity, equality and justice in interacting with fellow individuals and society. In addition, the Islamic perspective also teaches values such as tolerance, diversity, and empathy which can help improve social welfare for all levels of society.

Keywords: Social Inclusion, Islamic Perspective, Social Welfare

A. PENDAHULUAN

Inklusi sosial dan kesejahteraan sosial adalah dua konsep penting yang menjadi sorotan dalam berbagai diskusi mengenai pembangunan sosial. Inklusi sosial mengacu pada kondisi di mana setiap individu dalam masyarakat merasa diterima, dihormati, dan terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi (Jauhari, 2017). Di sisi lain, kesejahteraan sosial mengacu pada kondisi di mana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Meskipun inklusi sosial dan kesejahteraan sosial memiliki hubungan yang erat, keduanya seringkali menjadi tantangan yang kompleks dan sulit untuk diatasi (Yaneri & Deswanti, 2021).

Inklusi sosial dan kesejahteraan sosial dalam masyarakat semakin kompleks dan beragam. Masyarakat yang inklusif dan sejahtera dapat membawa dampak positif pada berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan budaya (Fitri, 2019). Namun, masih banyak tantangan dan masalah yang harus diatasi dalam mencapai inklusi sosial dan kesejahteraan sosial yang optimal. Salah satu masalah yang terkait dengan inklusi sosial adalah adanya diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kelompok minoritas atau marginal, seperti kelompok etnis, agama, gender, dan sebagainya. Diskriminasi ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan kesempatan, serta merusak hubungan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Selain itu, faktor seperti kemiskinan, ketidakstabilan ekonomi, dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai kesejahteraan sosial yang memadai (Risdianto, 2017).

Dalam perspektif keislaman, inklusi sosial memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Konsep-konsep seperti ukhuwah islamiyah, musawah, dan ihsan dapat menjadi landasan untuk mendorong inklusi sosial yang lebih luas dan berkesinambungan dalam masyarakat (Zainiyati, 2007). Konsep ukhuwah islamiyah, misalnya, menekankan pentingnya menjalin hubungan yang erat dan harmonis antarindividu dan antarmasyarakat, tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, ras, atau etnis (Abidin, 2019). Konsep musawah juga menekankan pentingnya kesetaraan dalam segala hal, baik dari segi hak dan kewajiban, maupun kesempatan dan sumber daya (Erick & Masyitah, 2020). Sedangkan konsep ihsan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, keadilan, dan belas kasih, yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat (Lubis, 2017).

Konsep-konsep tersebut menekankan pentingnya solidaritas, kesetaraan, dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama individu dan masyarakat. Selain itu, perspektif keislaman juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman, dan empati yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial bagi semua lapisan masyarakat. Hakikat Islam yang rahmatan lil alamin sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al Anbiya (21): 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

Ayat tersebut menunjukkan adanya perasaan yang sangat halus dan penuh cinta yang mendorong seseorang untuk memberikan kebaikan yang nyata kepada orang yang dicintainya. Pengertian ini sangat penting dalam Islam karena Allah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad untuk mewujudkan kebaikan nyata bagi seluruh makhluk-Nya. Kebaikan nyata dalam pengertian yang paling luas adalah hidup yang baik dan bermakna, yang disebut sebagai *hayah thayyibah* dalam ayat Al-Quran. Untuk mencapai hal ini, seseorang harus melakukan amal yang baik dan memiliki iman yang kuat sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Tafsir Sabahat menjelaskan bahwa *hayah thayyibah* memiliki tiga kriteria penting, yaitu rizki yang halal menurut Ibn Abbas, kepuasan atau qanaah menurut Ali bin Abi Thalib, dan kebahagiaan menurut Ibn Abbas dalam riwayat yang lain. Konsep *hayah thayyibah* ini sejalan dengan kriteria yang diajarkan dalam Al-Quran, yaitu memiliki iman dan amal saleh sebagai landasan utama. Kriteria *hayah thayyibah* ini terdiri dari tiga hal, yaitu sejahtera di dunia dan akhirat, damai dan aman di dunia dan akhirat, serta bahagia di dunia dan akhirat. Konsep ini mengajarkan pentingnya menjalankan kehidupan yang baik dan bermakna dengan mengedepankan iman dan amal saleh yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam (Jalil, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain masih sangat jarang. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah dkk (2017) yang membahas tentang pekerjaan sosial para penceramah islam yang mengajarkan apa arti inklusi sosial dan multikulturalisme di masyarakat, serta penelitian yang dilakukan oleh Crabtree (2007) yang menganalisis pengalaman keluarga muslim di UEA dapat memengaruhi inklusi sosial anak-

anak dengan gangguan perkembangan dan memberikan saran bagi lembaga pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan inklusi sosial bagi orang dengan kebutuhan khusus..

Masih terdapat research gap yang perlu diisi terkait dengan implementasi konsep inklusi sosial dalam perspektif keislaman di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep keislaman yang terkait dengan inklusi sosial, serta untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif keislaman dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial bagi semua lapisan masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk mendorong inklusi sosial dalam masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

B. METODE

Peneliti menggunakan teknik kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Strategi kualitatif dipilih dengan pemahaman bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data asli dan mendalami masalah penelitian secara menyeluruh untuk menghasilkan hasil yang diharapkan. Penggunaan penelitian kualitatif dianggap sangat relevan dalam kajian kesejahteraan sosial, khususnya penelitian yang mencoba menggali dan memahami suatu kondisi sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena memerlukan data yang aktual sebagaimana adanya yang dapat menghasilkan hasil penelitian yang menyeluruh, aktual, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi yang membacanya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena, gejala, atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang maupun pada masa lampau (Sarwono, 2006). Fokus pada penelitian deskriptif yaitu bagaimana memecahkan suatu masalah yang actual berdasarkan keadaan yang sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Konsep-konsep Keislaman yang terkait dengan Inklusi Sosial

Konsep-konsep Keislaman yang terkait dengan inklusi sosial meliputi ukhuwah islamiyah, musawah, dan ihsan. Ukhuwah islamiyah menekankan pentingnya solidaritas dan persatuan umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama, sementara musawah menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan sosial. Konsep ihsan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman, dan empati dalam berinteraksi dengan sesama manusia, serta pentingnya memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan sosial umat manusia. Dalam perspektif keislaman, konsep-konsep tersebut menjadi landasan untuk mendorong inklusi sosial yang lebih luas dan berkesinambungan dalam masyarakat. Berikut penjabarannya:

a. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah konsep keislaman yang menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas antar sesama umat Muslim. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap Muslim harus saling mendukung dan membantu sesama Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Ukhuwah Islamiyah juga berarti bahwa setiap Muslim harus memperlakukan sesama Muslim dengan cara yang baik, serta menghargai dan menghormati hak-hak orang lain tanpa memandang suku, ras, atau latar belakang lainnya. Hal ini sesuai dengan QS Al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Dalam konteks inklusi sosial, konsep ukhuwah Islamiyah menjadi sangat relevan. Kita harus memahami bahwa inklusi sosial adalah tentang menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua orang, termasuk mereka yang berbeda agama atau keyakinan. Oleh karena itu, konsep ukhuwah Islamiyah menekankan pentingnya menghormati dan mendukung hak-hak semua orang tanpa memandang perbedaan yang ada.

Dalam praktiknya, inklusi sosial dalam perspektif keislaman dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan yang melibatkan seluruh umat Muslim, seperti kegiatan sosial untuk membantu sesama yang membutuhkan bantuan, atau program-program bantuan bagi mereka yang kurang mampu. Konsep ukhuwah Islamiyah juga mengajarkan bahwa setiap Muslim harus berusaha memahami dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga mampu mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain (Dakir & Anwar, 2020).

Dengan menerapkan konsep ukhuwah Islamiyah dalam praktik inklusi sosial, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi semua orang. Konsep ini juga dapat membantu mendorong terciptanya keberagaman yang positif dan saling menghargai dalam masyarakat, serta mengurangi diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, konsep ukhuwah Islamiyah menjadi sangat penting dalam menjalin persaudaraan dan solidaritas di antara umat Muslim, dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial (Hamidah, 2015).

b. Konsep Al Musawah

Konsep musawah dalam Islam mengacu pada kesetaraan dan keadilan sosial antara individu dalam masyarakat dan dianggap penting untuk memastikan inklusi sosial dan kesejahteraan sosial bagi semua orang. Konsep musawah dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. Konsep ini ditekankan dalam Al-Quran pada surat An Nisa Ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.

Dalam konteks inklusi sosial, konsep musawah sangat penting dalam mengatasi diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Dengan memperjuangkan kesetaraan hak dan perlakuan, individu yang sebelumnya dianggap minoritas atau marginal dapat menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas. Selain itu, konsep musawah juga menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil dan merata tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau etnis.

Dalam ekonomi, konsep musawah memperjuangkan distribusi kekayaan yang lebih merata dan keadilan dalam kesempatan kerja. Ini bisa diwujudkan melalui sistem zakat, sedekah, dan kebijakan ekonomi yang adil dan berkeadilan. Dalam politik, konsep musawah memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan dalam partisipasi politik, dan menghindari diskriminasi berdasarkan agama, etnis, atau jenis kelamin (Karim, 2019).

Konsep musawah juga berperan penting dalam pendidikan, terutama dalam hal kesempatan pendidikan yang merata dan inklusif. Hal ini penting untuk memastikan semua orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau dari keluarga miskin, dapat mengakses pendidikan yang berkualitas. Selain itu, pendidikan yang inklusif juga dapat mempromosikan toleransi dan saling menghormati antarindividu dengan latar belakang yang berbeda (MuHidin dkk, 2022).

Dengan demikian konsep musawah merupakan aspek penting dalam inklusi sosial dalam perspektif keislaman. Dengan mengupayakan kesetaraan dan keadilan sosial dalam berbagai aspek kehidupan, individu yang sebelumnya dianggap minoritas atau marginal dapat menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, konsep musawah perlu diwujudkan dan dipromosikan dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari usaha membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

c. Konsep Ihsan

Ihsan adalah konsep keislaman yang mencakup tindakan dan perilaku manusia untuk berbuat baik dalam segala hal, baik kepada sesama manusia maupun kepada makhluk Allah yang lain. Konsep ihsan ini juga dikenal sebagai kebaikan atau kemuliaan yang sangat ditekankan dalam agama Islam (Hayati, 2018). Dalam konteks inklusi sosial, konsep ihsan dapat diartikan sebagai upaya untuk berbuat baik dan memberikan manfaat kepada semua orang, terlepas dari latar belakang sosial, agama, atau etnis mereka. Konsep Ihsan ini sendiri dijelaskan dalam Al Quran Surat An Nisaa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "Beribadahlah kepada Allah, dan jangan menyekutukan-Nya, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kerabat, anak yatim, fakir miskin, tetangga sebelah, tetangga jauh, kerabat dekat, musafir, dan hambamu. Allah tidak menyukai orang yang sombong dan pamer"

Dalam ajaran Islam, konsep ihsan ditunjukkan oleh kewajiban untuk memperbaiki hubungan sosial dengan cara yang baik dan positif. Sebagai contoh, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya ihsan dalam hubungan sosial dengan menjaga hubungan yang baik dengan tetangga, membantu orang miskin, dan menolong orang yang dalam kesulitan. Konsep ihsan ini juga dijelaskan dalam hadis yang menyatakan bahwa "Allah mencintai orang yang berbuat baik kepada sesama manusia dan menjadikan mereka bahagia."

Dalam konteks inklusi sosial, konsep ihsan mengajarkan bahwa setiap orang harus berusaha untuk memahami kebutuhan dan kepentingan orang lain, serta memberikan dukungan dan bantuan secara aktif. Hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan dukungan dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, terutama bagi kelompok yang sering diabaikan atau marginal di masyarakat.

Selain itu, konsep ihsan dalam Islam mengajarkan arti keberagaman dan bagaimana kita harus memperlakukan orang lain dengan cara yang baik dan adil, terlepas dari perbedaan agama, ras, atau budaya. Ihsan, yang berasal dari kata bahasa Arab *hasanat*, berarti kebaikan atau keindahan. Konsep ini dikenal sebagai salah satu dari tiga prinsip utama dalam Islam, bersama dengan iman dan Islam. Ihsan mengajarkan bahwa kita harus bertindak dengan kebaikan dan keindahan dalam setiap aspek kehidupan kita, termasuk dalam hubungan sosial kita.

Konsep ihsan juga mengajarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks inklusi sosial, ini berarti bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam kehidupan, seperti hak untuk memperoleh pendidikan, akses ke layanan kesehatan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Dalam hal ini, konsep ihsan memperkuat pentingnya inklusi sosial sebagai cara untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Dengan mengamalkan konsep ihsan, kita dapat meningkatkan inklusi sosial dan memperkuat hubungan antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini dapat dilakukan dengan cara menunjukkan empati, memahami perbedaan, dan menghormati perbedaan tersebut. Dalam lingkungan yang inklusif, setiap orang harus merasa diterima dan dihargai, dan konsep ihsan dapat membantu kita mencapai hal ini (Saihu dkk, 2021). Secara

keseluruhan, konsep ihsan dalam Islam mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan inklusi sosial yang sangat penting. Melalui pengamalannya, kita dapat membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan meningkatkan kesejahteraan sosial untuk semua orang

2. Meningkatkan kesejahteraan Sosial Bagi seluruh Masyarakat dalam Perspektif Islam

Arti "kesejahteraan sosial" dalam arti luas. Menurut (Fahrudin, 2014), seseorang dikatakan berada dalam keadaan sejahtera sosial jika mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan memelihara hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya. Pendapatan yang cukup, pendidikan yang memadai, dan kesehatan yang baik adalah semua komponen kesejahteraan sosial. Mengutip W.J.S. Poewodarminto (Fahrudin, 2014), "kesejahteraan" mengacu pada keadaan bebas dari bahaya fisik, kesulitan keuangan, tekanan emosional, penderitaan mental, dan pengucilan sosial. Masalah kesehatan, masalah pendidikan, masalah tempat kerja, dan sebagainya termasuk dalam kategori gangguan ini.

Pigou berpendapat dalam (Sasana, 2009) bahwa valuasi moneter kesejahteraan sosial merupakan aspek integral dari teori ekonomi kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial, seperti yang didefinisikan oleh (Suharto, 2005), mencakup ketersediaan sandang, pangan, papan, dan akses ke pendidikan dan kesehatan, meskipun definisi dari berbagai otoritas berbeda. Selain menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dengan cara yang positif, seperti dengan meningkatkan kualitas hidup dan kondisi kehidupannya.

Kesejahteraan sosial dalam Islam dapat dilihat dari interpretasinya, sejahtera sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aman, tenteram, damai, sejahtera, dan selamat (jauh dari segala bentuk gangguan, tantangan dan sebagainya (Fadillah, 2014; Fadillah, 2014). Tafsir ini sejalan dengan tujuan Islam yang mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Misi ini juga merupakan misi Kerasulan Nabi Muhammad SAW. ajaran, sepertinya semuanya berputar untuk membantu yang kurang beruntung (Kholis, 2015). Hubungan dengan Tuhan, misalnya, tidak lengkap tanpa hubungan dengan orang lain (*habl min Allah* dan *habl min al-Nas*).

Dalam perspektif keislaman, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial tidak hanya terbatas pada sekelompok masyarakat tertentu, tetapi meliputi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Kesejahteraan sosial harus dirasakan oleh semua orang, baik itu dari segi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, hingga kebutuhan sosial dan emosional seperti keamanan, rasa memiliki, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan publik.

Dalam Islam, terdapat konsep keadilan sosial yang mendasar yang menegaskan bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesejahteraan sosial dan ekonomi. Konsep ini tercermin dalam ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya berbagi kekayaan dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, termasuk fakir miskin, yatim piatu, dan janda. Kesejahteraan sosial bagi semua orang juga dianggap sebagai tanggung jawab bersama, dan bukan hanya tanggung jawab individu atau kelompok tertentu.

Dalam praktiknya, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam perspektif islam dapat dilihat dari gambaran maksud ibadah-ibadah yang biasa dilakukan manusia yang tercermin dari rukun islam. Orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat adalah orang yang berkomitmen bahwa hidupnya hanya akan berpegang pada petunjuk Allah dan Rasul-Nya, karena tidak mungkin orang mau menciptakan ketenangan, jika tidak ada komitmen iman dalam hatinya.

Komitmen iman ini adalah landasan utama dalam menciptakan ketenangan dalam hidup. Dengan memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam, seseorang akan merasa tenang dan nyaman dalam menjalani hidupnya. Iman dan keyakinan yang kuat pada Allah dan Rasul-Nya juga dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan

kehidupan. Ketika seseorang memiliki komitmen iman yang kuat, ia akan merasa lebih percaya diri dan lebih siap menghadapi berbagai ujian hidup.

Selain itu, mengucapkan dua kalimat syahadat juga menunjukkan bahwa seseorang siap untuk hidup berdasarkan ajaran Islam dan mengikuti jejak Nabi Muhammad sebagai teladan dalam kehidupan. Dengan begitu, seseorang dapat mengembangkan dirinya secara pribadi dan sosial, serta menjadikan kehidupan bermakna dengan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, orang yang berkomitmen pada dua kalimat syahadat harus senantiasa berusaha meningkatkan iman dan taqwa, serta memperbaiki diri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya mendirikan shalat secara berjamaah maksudnya memperhatikan nasib orang lain yang kekurangan. Mendirikan shalat secara berjamaah adalah salah satu ajaran penting dalam Islam yang mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan dan solidaritas antara sesama muslim. Ketika seseorang memilih untuk mendirikan shalat secara berjamaah, maka ia tidak hanya memperhatikan kebutuhan rohani dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan nasib orang lain yang kekurangan.

Dalam konteks ini, seseorang yang mendirikan shalat secara berjamaah tidak hanya memenuhi kewajiban ritualnya sebagai muslim, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan kemanusiaan orang lain. Dalam perspektif Islam, solidaritas antara sesama muslim sangat penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan damai. Ketika seseorang memperhatikan nasib orang lain yang kekurangan, maka ia dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan mereka, termasuk dalam hal kebutuhan spiritual dan keagamaan seperti menjalankan ibadah shalat.

Mendirikan shalat secara berjamaah juga dapat mempererat hubungan sosial antara sesama muslim dan meningkatkan rasa persatuan dalam masyarakat. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik, di mana setiap orang merasa dihargai dan diperhatikan oleh sesama anggota masyarakat. Oleh karena itu, memperhatikan nasib orang lain yang kekurangan dalam konteks mendirikan shalat secara berjamaah sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Demikian pula dengan ibadah Haji dan umrah, diharapkan agar ia memiliki sikap merasa sederajat dengan manusia lainnya (Hajar, 2014). Ibadah Haji dan Umrah merupakan salah satu ibadah yang sangat penting dalam agama Islam dan diwajibkan bagi umat muslim yang mampu melaksanakannya. Selain sebagai kewajiban agama, ibadah Haji dan Umrah juga memiliki tujuan untuk memperkuat rasa persaudaraan dan kesetaraan antara sesama manusia.

Dalam konteks ini, memiliki sikap merasa sederajat dengan manusia lainnya dalam pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah adalah penting karena membantu seseorang untuk menghindari sikap superioritas atau merasa lebih dari orang lain. Dalam ibadah Haji dan Umrah, setiap muslim yang melaksanakannya memakai pakaian yang sama, melakukan ritual yang sama, dan berada dalam satu tempat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa semua umat muslim adalah sama di hadapan Allah dan tidak ada yang lebih baik atau lebih mulia dari yang lainnya.

Selain itu, dengan memiliki sikap merasa sederajat dengan manusia lainnya, seseorang juga dapat memperkuat rasa persaudaraan antara sesama muslim. Dalam ibadah Haji dan Umrah, setiap muslim berkumpul di satu tempat untuk melaksanakan ibadah yang sama. Dalam kondisi ini, setiap muslim dapat belajar untuk saling menghormati, membantu, dan bekerja sama satu sama lain.

Dalam Islam, zakat bukanlah hanya sekedar kewajiban ritual semata, tetapi juga merupakan upaya untuk mendorong terwujudnya kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, zakat mempunyai peran penting dalam membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperbaiki kondisi hidup orang-orang yang membutuhkan.

Zakat, dalam perspektif kesejahteraan sosial, mempunyai tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar orang-orang yang membutuhkan seperti kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, dan pendidikan. Dalam hal ini, zakat dapat membantu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan. Selain itu, zakat juga dapat memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antara sesama muslim, terutama antara yang mampu dan yang kurang mampu. Dengan memberikan zakat, seseorang dapat membantu sesama yang membutuhkan dan secara tidak langsung mempererat hubungan sosial di antara sesama muslim.

Dalam Islam, zakat juga mempunyai peran penting dalam memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat, terutama dalam membantu orang-orang yang kurang mampu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Zakat dapat digunakan untuk membantu membangun infrastruktur ekonomi seperti jalan, irigasi, dan pengembangan industri kecil sehingga dapat membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Zakat mempunyai unsur kesejahteraan sosial yang sangat kuat karena dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang kurang mampu, memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antara sesama muslim, serta membantu memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, zakat sangat penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

Dalam ajaran Islam, puasa merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Muslim pada bulan Ramadan. Selain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, puasa juga memiliki unsur kesejahteraan sosial yang sangat kuat. Puasa dapat membantu mengembangkan rasa empati dan solidaritas sosial. Ketika seseorang berpuasa, ia merasakan bagaimana rasanya merasa lapar dan haus seperti orang-orang yang kurang mampu. Dengan demikian, puasa dapat membantu meningkatkan empati dan rasa peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan.

Diamping itu puasa juga dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat rasa persaudaraan antar umat Muslim. Selama bulan Ramadan, umat Muslim dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi melakukan puasa bersama-sama, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau ras. Hal ini dapat membantu memperkuat rasa persaudaraan dan kesatuan antar umat Muslim. Selanjutnya puasa juga dapat membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sosial. Selama puasa, seseorang diharuskan untuk menjaga pola makan dan minum yang sehat serta menghindari perilaku yang tidak sehat seperti merokok dan minum alkohol. Dengan demikian, puasa dapat membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sosial umat Muslim.

Puasa memiliki unsur kesejahteraan sosial yang sangat kuat, yaitu dapat membantu mengembangkan empati dan solidaritas sosial, mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sosial, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan ekosistem. Oleh karena itu, puasa tidak hanya menjadi ibadah yang membawa manfaat spiritual bagi umat Muslim, tetapi juga membawa manfaat sosial dan lingkungan yang penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia.

D. KESIMPULAN

Inklusi sosial merupakan prinsip penting dalam Islam yang menuntut setiap individu untuk memperjuangkan keadilan sosial, keberagaman, dan toleransi dalam masyarakat. Konsep-konsep seperti ukhuwah islamiyah, musawah, dan ihsan juga memainkan peran penting dalam mempromosikan inklusi sosial dan kesejahteraan sosial yang merata bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat dalam perspektif Islam, dibutuhkan upaya untuk mempromosikan inklusi sosial dan nilai-nilai keislaman yang mendorong solidaritas dan saling membantu di antara seluruh anggota masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang memadai tentang ajaran

Islam dan prinsip-prinsip inklusi sosial, serta pembangunan program-program kesejahteraan sosial yang memperhatikan kebutuhan dan hak semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang paling rentan dan terpinggirkan. Selanjutnya bahwa unsur kesejahteraan sosial dalam ajaran Islam sangatlah kuat, dan terlihat dalam pelaksanaan berbagai ibadah seperti shalat berjamaah, ibadah haji dan umrah, zakat, dan puasa. Pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut dapat membantu mengembangkan rasa empati, solidaritas, dan persaudaraan antar sesama, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sosial umat Muslim. Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut bukan hanya membawa manfaat spiritual bagi umat Muslim, tetapi juga membawa manfaat sosial yang penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). *Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Crabtree, S. A. (2007). Family responses to the social inclusion of children with developmental disabilities in the United Arab Emirates. *Disability & Society*, 22(1), 49-62.
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai core value; dalam menjaga moderasi islam di indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495-517.
- Erick, B., & Masyitah, M. (2020). Keterwakilan Perempuan dalam Partai Politik Perspektif Siyasah Syar'iyah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 3(2), 200-212.
- Fahrudin. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitri, I. A. (2019). Inklusi sosial perempuan dalam pembangunan: kajian terhadap program sekolah perempuan infest di gumelem kulon banjarnegara. *UIN Sunan Kalijaga*.
- Hamidah, H. (2015). Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan. *Intizar*, 21(2), 321-341.
- Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 425-433.
- Jalil, M. (2019). Falsafah Hakikat Iman Islam Dan Kufur. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 389-405.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 1-20.
- Khoiriyah, N., Zaky, A., & Napsiyah, S. (2017). The importance of social work anti-discrimination approach for the islamic preachers to disseminate social inclusion and multiculturalism in society. In *International Conference on Diversity and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS 2017)* (pp. 111-115). Atlantis Press.
- Kholis, N. (2015). Kesejahteraan Sosial di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 243-260.
- Lubis, H. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2022). Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22-33.
- Risdianto, D. (2017). Perlindungan Terhadap Kelompok Minoritas Di Indonesia Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Persamaan Di Hadapan Hukum. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 6(1), 125-142.

- Saihu, M., Suparto, S., & Balgis, L. F. (2021). Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001), 181-198.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sasana, H. (2009). Analisis dampak pertumbuhan ekonomi, kesenjangan antar daerah dan tenaga kerja terserap terhadap kesejahteraan di kabupaten/kota provinsi jawa tengah dalam era desentralisasi fiskal. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(01).
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Yaneri, A., & Deswanti, A. D. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Pada Program Perlindungan Sosial: Studi Kasus Bantuan Sosial Tunai Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(1), 70-84.
- Zainiyati, H. S. (2007). Pendidikan Multikultural: upaya membangun keberagaman inklusif di sekolah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 135-145.